

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *CULTURAL RESPONSIVE TEACHING* (CRT) BAGI ABK MATERI SENAM IRAMA

Muhammad Khoirun Najib\*

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Universitas PGRI Semarang, Indonesia.

\* Coresponding Author. E-mail: [mkhoirunnajib@mail.com](mailto:mkhoirunnajib@mail.com)

### Abstract

This study aims to determine the implementation of the Cultural Responsive Thinking learning approach for ABK rhythmic gymnastics material (poco-poco) at SMPN 37 Semarang. The research method used is descriptive qualitative with the subject of physical education teachers and the object of ABK. Data collection was carried out in three stages, namely interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the learning of Cultural Responsive Thinking rhythmic gymnastics material (poco-poco) especially for Students with special needs can run smoothly. Students with special needs can participate in learning both classically and in groups. There are some students with special needs who still have a low level of thinking so that it has an impact on the ability to grasp poco-poco gymnastics movements which are still lacking. So that with this, teachers can be more creative and innovative in creating learning methods and approaches so that all students can understand the material being taught. The conclusion of the implementation of the Cultural Responsive Thinking approach for students with special needs in rhythmic gymnastics (poco-poco) material for class 7 of SMPN 37 Semarang in the 2024/2025 academic year is that students with special needs can participate in learning by imitating the poco-poco gymnastics movements of friends and teachers.

**Keywords:** Physical Education, Students With Special Needs, Cultural Responsive Thingking

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan pembelajaran *Cultural Responsive Thingking* (CRT) bagi ABK materi senam irama (poco-poco) di SMPN 37 Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan subjek guru pendidikan jasmani dan objeknya ABK. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Cultural Responsive Thingking* (CRT) materi senam irama (poco-poco) khususnya bagi ABK dapat berjalan dengan lancar. Siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran baik secara klasikal maupun berkelompok. Terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus yang masih tingkat berpikirnya rendah sehingga berdampak pada daya tangkap gerakan senam poco-poco masih kurang. Sehingga dengan hal tersebut guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode dan pendekatan pembelajaran agar semua siswa dapat paham terhadap materi yang diajarkan. Kesimpulan dari implementasi pendekatan *Cultural Responsive Thingking* (CRT) bagi siswa ABK dalam materi senam irama (poco-poco) kelas 7 SMPN 37 Semarang tahun ajaran 2024/2025 adalah siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan meniru gerakan senam poco-poco dari teman dan guru.

**Kata kunci:** Pendidikan Jasmani, Anak Berkebutuhan Khusus, Cultural Responsive Thingking

## PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan berperan penting untuk tumbuh kembang anak di Indonesia. Dengan adanya pendidikan anak akan memperoleh ilmu sebagai bekal dirinya dimasa depan sehingga anak tidak hanya bergantung pada orang lain. Edukasi tidak hanya ditujukan bagi siswa yang mempunyai kondisi sempurna melainkan anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama dalam mengakses layanan edukasi. Menurut Gebrina Rezieka et al., (2021) anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebuah gangguan keterbatasan yang terjadi disalah satu anggota tubuhnya misalnya kondisi fisik (tunarungu dan tunanetra) ataupun psikologisnya (autism dan ADHD). ABK dapat diartikan sebagai sebuah kelainan atau keterlambatan yang terjadi pada anak berdasarkan hasil tes oleh medis meliputi gangguan fisik, intelektual, mental, atau komunikasi (Wiart et al., 2014). Penyandang distabilitas merupakan sebuah kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik pada individu pada rentang waktu yang lama yang berakibat sulitnya menempuh kehidupan (Santi et al., 2016). Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan khusus dan lebih intensif sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya (Mutiar Rakhmawati, 2020)

Menurut PERMENDIKNAS Nomor 70, 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Setiap kabupaten/ kota paling sedikit menunjuk masing-masing satu sekolah disetiap instansi yaitu SD, SMP, dan SMA untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hak ABK dengan anak normal mempunyai hak yang sama dan mereka berhak mengakses pendidikan dan pembelajaran pada seluruh jenjang. Hal tersebut tercantum di UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal tersebut berisi tentang semua warga negara memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, termasuk anak-anak yang mempunyai keterbatasan (ABK).

Pada saat ini ABK mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan layanan pendidikan diseluruh jenjang. Pendidikan inklusi merupakan terobosan dari pemerintah untuk siswa berkebutuhan khusus agar dapat belajar dilingkungan sekolah formal meskipun kondisinya berbeda dengan siswa normal. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UUD Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa negara menjamin sepenuhnya kepada semua anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu. Pada UU nomor 20 tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 1 juga menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut pada pasal 2 berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan. Pada PERMENDIKNAS No. 70 tahun 2009 pasal 2 menyatakan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai

keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pada saat ini semua sekolah baik swasta maupun negeri wajib dan berhak menerima siswa berkebutuhan khusus. Pada saat ini penyandang distabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan di sekolah formal di semua jenjang pendidikan. Hal tersebut diperkuat dengan Permendikbudristek 48, 2023 berisi tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada berbagai satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas/ kejuruan (SMA/K), dan pendidikan tinggi (DIKTI). Dengan adanya fasilitas untuk penyandang distabilitas dalam mengenyam pendidikan, orang tua ABK mempunyai harapan yang luas terhadap buah hatinya agar bisa bersekolah di sekolah reguler.

Didalam menyusun perangkat pembelajaran maupun strategi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus guru dapat menyesuaikan berdasarkan kondisi dan kemampuan masing-masing ABK. Untuk itu dalam memilih pendekatan pembelajaran yang cocok bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus membuat sesuai dengan karakteristik siswa ABK. Pada saat ini, terdapat beberapa metode pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran, misalnya *Teaching at the Right Level* (TaRL), pembelajaran berdiferensiasi, *Cultural Responsive Teaching* (CRT), dan sebagainya. Dalam penelitian ini difokuskan pada metode pendekatan pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* (CRT) materi pembelajaran senam irama (senam poco-poco) untuk siswa berkebutuhan khusus kelas 7 SMPN 37 Semarang. *Cultural Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan latar belakang budaya dengan materi pembelajaran. Tujuan pendekatan CRT adalah (1) memperkenalkan berbagai budaya yang ada di Indonesia (2) membuat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran, dan (3) meningkatkan belajar siswa. Seperti yang disebutkan sebelumnya keragaman budaya Indonesia sangat kaya, sayangnya pendidikan kita belum sepenuhnya memberikan keragaman ini di pembelajaran (Mus & Hastuti, 2024). Pendekatan CRT menekankan pentingnya melestarikan kebudayaan terhadap siswa dalam konteks pembelajaran, sehingga siswa lebih tahu aneka ragam budaya yang ada di Indonesia (Rahmanda & Agusdianita, 2024)

Berdasarkan hasil observasi awal secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK materi senam irama dengan sub materi senam poco-poco kelas 7 SMPN 37 Semarang terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang dijadikan satu pada saat pembelajaran. Sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) anak berkebutuhan khususn (ABK) di SMPN 37 Semarang pada tahun 2024 ini merupakan periode pertama terdapat siswa berkebutuhan khusus yang terdata di Dinas Pendidikan Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025. Terdapat dua tahapan PPDB di SMPN 37 Semarang yaitu calon siswa ABK harus menunjukkan surat rujukan dari psikolog/dokter dan siswa yang terindikasi ABK akan diasesmen oleh sekolah yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Selain itu, sekolah juga berkomunikasi dengan orang tua siswa dan menunjukkan bukti asesmen/penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPN

37 Semarang serta dibuktikan dengan data pendukung hasil asesmen ABK dikelas 7 terdapat siswa berkebutuhan khusus antara lain:

Tabel 1. Data Siswa ABK Kelas 7 SMPN 37 Semarang

No.	Kelas	Jumlah ABK
1.	7A	1
2.	7B	1
3.	7C	0
4.	7D	0
5.	7E	1
6.	7F	0
7.	7G	0
8.	7H	1

Dari hasil wawancara dan observasi siswa berkebutuhan khusus kelas 7 SMPN 37 Semarang mayoritas mengalami gangguan intelektual (tuna grahita) dan terlambat belajar. Sehingga dengan adanya siswa berkebutuhan khusus tersebut, guru harus lebih ekstra dalam pembelajaran misalnya dalam membuat pendekatan pembelajaran, metode mengajar, dan sebagainya yang sesuai dengan kemampuan siswa atau tidak disamakan dengan siswa regular.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian alamiah yang menggambarkan suatu fenomena secara mendalam dan komprehensif dimana peneliti terlibat langsung dalam mengambil data triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Dr. Arif Rachman et al., 2015). Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan menginterpretasikan fenomena yang melibatkan peneliti dan subjek penelitian (Dr. Arif Rachman et al., 2015). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tentang gejala atau fenomena yang menarik untuk dikaji (Adlini et al., 2022). Penelitian ini menggunakan objek alamiah atau natural setting, sehingga bisa disebut penelitian naturalistik. Penelitian naturalistik berarti penelitian tersebut dilakukan dengan mengungkap kejadian nyata atau sebenarnya sesuai objek dan cara memperolehnya yaitu dengan metode wawancara, dokumen, dan observasi (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan teknik untuk memperoleh data dari narasumber dengan cara bertanya tatap muka langsung dengan informan yang bertujuan untuk menggali informasi dengan pertanyaan lengkap terhadap topik yang akan diteliti (Mekarisce, 2020). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data informasi tentang pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* (CRT) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada materi pembelajaran senam irama (senam poco-poco) di SMPN 37 Semarang. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data fundamental dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mencari sumber data yang

diperlukan dalam penelitian meliputi sikap, pembicaraan, tindakan, maupun interaksi antar siswa (Mekarisce, 2020). Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran PJOK bagi ABK materi senam irama poco-poco seluruh kelas 7 SMPN 37 Semarang. Peneliti mengamati: (1) penyampaian materi guru PJOK kepada siswa berkebutuhan khusus, (2) keaktifan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK, (3) kesesuaian materi pembelajaran PJOK dengan kebutuhan siswa, dan (4) sikap respon siswa berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran PJOK. Hasil observasi akan membantu peneliti dalam memahami bagaimana pembelajaran materi senam poco-poco berlangsung di kelas inklusi dan bagaimana guru dapat mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut (Mekarisce, 2020) teknik dokumentasi merupakan suatu cara menghimpun dan menganalisis berbagai data antara lain dokumen-dokumen pendukung (tulisan/ gambar/ elektronik).

Metode pengambilan data ini sangat mudah karena pengambilannya tidak mengganggu obyek atau suasana penelitian. Dengan mengecek dokumen-dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai informasi yang dimiliki objek tersebut dipelajari. Pengumpulan data juga harus didukung dengan dokumen berupa foto, video, VCD, dll. Dokumen ini akan membantu anda meninjau data yang dikumpulkan. Pengumpulan data harus dilakukan secara bertahap dan dikumpulkan oleh peneliti sebanyak mungkin. Triangulasi merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan data dengan beragam antara lain sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi teknik adalah pengecekan data dari beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu adalah pengecekan kembali terhadap sumber data yang telah dilakukan untuk menguji kepastian/ validitas data hasil penelitian (Mekarisce, 2020). Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan data dengan beragam antara lain sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi teknik adalah pengecekan data dari beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis pedoman yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data adalah upaya pencarian data hasil proses lapangan dengan berbagai persiapan awal, tetapi juga menyusun temuan lapangan secara sistematis, menyajikan temuan lapangan, dan mencari maknanya sampai kemudian pencarian makna terus menerus. Dalam analisis data perlu dikembangkan pemahaman peneliti terhadap peristiwa atau kasus yang terjadi (Rijali, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis data dekriptif yaitumengumpulkan data berdasar pada kasus yang diteliti kemudian dianalisis dan digambarkan datanya secara menyeluruh. Pengambilan data tersebut bersumber dari informasi dari informan melalui proses wawancara dengan menyertakan dokumen-dokumen pendukung. Setelah peneliti mengumpulkan data, mencatat data dari informan kemudian dilakukan analisis data yang terdiri dari pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali tentang implementasi pendekatan pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* (CRT) bagi ABK materi senam irama dengan sub materi senam poco-poco kelas 7 di SMPN 37 Semarang. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran CRT bagi ABK materi senam poco-poco. Hal tersebut karena berdasarkan hasil wawancara dan disertai dengan dokumen pendukung di SMPN 37 Semarang terdapat siswa berkebutuhan khusus di tahun ajaran 2024/2025 yaitu berjumlah 4 siswa yang tersebar antara kelas 7A sampai dengan 7H. Kurikulum yang dipakai pembelajaran PJOK di SMPN 37 Semarang yaitu kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 37 Semarang pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 11 November 2024.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru penjas pelaksanaan pembelajaran penjas di SMPN 37 Semarang terdapat tiga tahapan yaitu orientasi/ awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran.

### A. Awal Pembelajaran

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan berdoa, salam, dan apersepsi. Apersepsi tersebut berisi tentang menngulas lagi pembelajaran minggu lalu yang telah dilakukan. Kegiatan apersepsi dalam pembelajaran PJOK biasanya berupa pertanyaan pemantik dan penyampaian materi yang akan diajarkan pada pertemuan ini. Tidak lupa guru menanyakan kabar dan melakukan presensi untuk mengetahui siswa yang berangkat/ tidak berangkat. Pemberian pertanyaan pemantik tidak hanya ditujukan terhadap siswa regular, siswa berkebutuhan khusus juga diberikan pertanyaan akan tetapi bobot pertanyaannya tidak sesulit siswa regular. Dengan adanya pertanyaan pemantik, terdapat siswa berkebutuhan khusus yang bisa menjawab dan ada beberapa siswa yang membutuhkan waktu untuk menjawab pertanyaan. Siswa berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan, guru membantu dengan cara dituntun dan memberikan perumpamaan kehidupan nyata. Pada pertemuan ini materi yang diajarkan yaitu materi senam irama (senam poco-poco). Guru menyampaikan materi dengan cara demonstrasi yang dilakukan dengan jelas, kompleks, dan mudah dipahami siswa. Guru juga menayangkan vide pembelajaran senam poco-poco dengan media layar LCD dan sound yang tersedia di Gedung Aula SMPN 37 Semarang. Hal tersebut senada dengan isi Panduan PPI tahun 2021 tentang proses pembelajaran berlangsung penggunaan media pembelajaran harus relevan sesuai tujuan belajar dan mempunyai keberagaman (audio, video, model, atau benda nyata). Video yang ditayangkan yaitu berupa video animasi yang bertujuan mempermudah siswa dalam memahami materi. Dengan adanya teknologi tersebut, dapat bermanfaat bagi guru maupun siswa untuk mengembangkan aspek kognitifnya (Adi S et al., 2018).

Kemudian semua siswa melakukan peregangan di Gedung Aula SMPN 37 Semarang yang dipimpin oleh dua siswa dan diarahkan oleh guru olahraga. Peregangan tersebut terdapat dua jenis gerakan yaitu statis dan dinamis. Peregangan statis dimulai urut dari kepala, tangan, dan kaki.

Sedangkan peregangan dinamis dimulai dari gerakan kepala, memutar tangan, loncat bintang, dan sebagainya. Setelah pemanasan selesai, semua siswa berlari memutar lapangan sebanyak 2x dan dilanjutkan ke inti pembelajaran.

#### B. Inti Pembelajaran

Setelah kegiatan orientasi kegiatan dilanjutkan inti pembelajaran materi senam poco-poco, dimana semua siswa dibariskan dengan rapi dan merentangkan tangan agar tidak membentur teman saat melakukan gerakan. Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam pembelajaran PJOK di sekolah inklusi antara lain metode dan pendekatan pembelajaran, teknik penyampaian materi, pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sarpras. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran senam poco-poco yaitu demonstrasi, tanya jawab, dan ceramah. Guru mendemonstrasikan gerakan senam poco-poco terlebih dahulu kemudian siswa meniru gerakan yang telah diajarkan. Bagi siswa berkebutuhan khusus tetap diperhatikan saat melakukan gerakan senam poco-poco. Sistem pembelajarannya dilakukan dengan pengelolaan kelas klasikal dilanjutkan berkelompok sebanyak enam siswa perkelompok. Siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun ada beberapa siswa berkebutuhan khusus yang lamban dalam menerima materi sehingga guru melakukan pendampingan agar semua siswa paham. Tidak lupa guru menyampaikan asal-usul senam poco-poco untuk melestarikan budaya dan peragaan nyata tentang manfaat melakukan gerakan senam poco-poco di kehidupan sehari-hari. Tahapan pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus kelas 7 SMPN 37 Semarang terdapat tiga meliputi fase mudah, fase menengah, dan fase sulit. Fase mudah pembelajaran penjas dilakukan dengan tingkat kesulitan rendah, fase menengah pembelajaran penjas dilakukan dengan tingkat kesulitan menengah, dan fase sulit pembelajaran penjas dilakukan dengan tingkat kesulitan yang tinggi

#### C. Penutup Pembelajaran

Penutup pembelajaran dilakukan dengan membariskan semua siswa secara rapi dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang pernah diajarkan. Refleksi kegiatan dilakukan dengan menyampaikan berbagai kekurangan yang dapat diperbaiki di pertemuan yang akan datang. Anak Berkebutuhan Khusus juga diberikan pertanyaan diakhir pembelajaran untuk mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan penutup dilakukan dengan berdoa dan ucapan salam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pembelajaran PJOK dengan menggunakan pendekatan *Cultural Responsive Thinking (CRT)* materi senam irama poco-poco terdapat tiga jenis asesmen yang digunakan yaitu:

##### 1. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik pada materi pembelajaran PJOK senam irama poco-poco dilakukan pada awal pembelajaran, dimana guru membuat perangkat pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing siswa. Di kelas 7 SMPN 37 Semarang terdapat dua kategori siswa yaitu siswa normal (regular) dan siswa berkebutuhan khusus. Penyusunan perangkat pembelajaran antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus berbeda dalam hal penyampaian materi dan teknik penilaian pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus tidak disamakan dengan siswa regular, mereka lebih dipermudah dalam pemberian materi dan tingkatan penilaiannya daripada siswa regular.

## 2. Asesmen Formatif

Asesmen formatif pada materi pembelajaran PJOK senam irama poco-poco dilakukan dengan cara guru memantau gerakan senam semua siswa. Apabila terdapat siswa yang masih kurang lancar dalam gerakan dilakukan pendampingan tersendiri/ bisa dengan tutor sebaya (kelompok). Bagi siswa berkebutuhan khusus tetap diberikan pendampingan oleh guru untuk memantau psikomotorik ABK agar berkembang.

## 3. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif pada materi pembelajaran PJOK senam irama poco-poco dilakukan pada pertemuan akhir materi senam irama. Dimana guru melakukan penilaian keseluruhan gerakan senam irama dimulai dari gerakan awal, inti, sampai akhir. Bentuk penilaian sumatif pada siswa regular berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus. Teknik penilaian dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat, dimana siswa berkebutuhan khusus diberikan teknik penilaian tersendiri (dibedakan dengan siswa normal/ regular).

Berikut merupakan tabel asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif pada materi pembelajaran senam irama (poco-poco) kelas 7 SMPN 37 Semarang:

Tabel 2 Asesmen Pembelajaran Senam Irama (Poco-Poco)

<i>Jenis Asesmen</i>	<i>Waktu Pelaksanaan</i>	<i>Tujuan Asesmen</i>	<i>Sasaran Asesmen</i>	<i>Teknik Penilaian</i>
Diagnostik	Awal pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi tingkat kemampuan awal siswa, baik siswa regular maupun ABK.</li> <li>2. Menentukan titik awal pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.</li> </ol>	Seluruh siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Observasi, wawancara, tes awal</li> <li>2. Analisis hasil tes awal</li> </ol>



Formatif	Selama proses pembelajaran	1. Memantau perkembangan belajar siswa secara berkala. 2. Memberikan perbaikan dan pengayaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.	Seluruh siswa, terutama ABK	Observasi, catatan anekdot dan pemberian umpan balik
Sumatif	Akhir pembelajaran	Mengevaluasi pencapaian pembelajaran siswa secara keseluruhan.	Seluruh siswa	Tes tertulis, unjuk kerja (praktik), dan portofolio

Berikut merupakan hasil asesmen penilaian sumatif siswa berkebutuhan khusus kelas 7 pada materi senam irama (poco-poco):

Tabel 3 Hasil Asesmen Sumatif ABK Kelas 7 Senam Irama Poco-Poco

Nama	Kelas	Aspek Yang Dinilai						
		Ketepatan gerakan	Power	Kontinuitas Gerakan	Keluwesannya	Kekompakan	Jml	N
Rakha Athallah Wibowo	7A	3	3	3	3	2,5	14,5	72,5
Nadjhuwa Reyhana Shepta	7B	3	3	3	2,5	3,5	15	75
Yogha Putra Haryanto	7E	3	3	3	2	3	14	70
Noah Rangga Wicaksana	7H	2,5	3	3	2,5	3,5	14,5	72,5

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan pembelajaran CRT bagi ABK materi senam irama (poco-poco) kelas 7 SMPN 37 Semarang tahun ajaran 2024/2025 adalah pelaksanaan pembelajaran senam poco-poco kelas 7 siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan cara meniru gerakan dari teman dan guru. Kategori siswa berkebutuhan khusus di kelas 7 SMPN 37 Semarang mayoritas dalam kategori *low thinking* (tingkat berpikirnya rendah). Dalam merancang perangkat ajar, guru merancang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, bagi siswa ABK diberikan treatment khusus atau tidak disamakan dengan siswa normal/ regular. Berdasarkan hasil ketiga asesmen yang telah dilakukan oleh guru materi senam irama poco-poco kesimpulannya adalah siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti gerakan senam irama poco-poco dengan pendampingan oleh guru maupun meniru gerakan dari teman sebaya ataupun guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi S, Soenyoto, T., & Sulaiman. (2018). Journal of Physical Education and Sports The Implementation of Media in Teaching and Learning of Physical, Sport, and Health Education Subject. *JPES*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Dr. Arif Rachman, drg. , SH. , MH. , MM. , MTr. Hanla. , Sp. Pros. , CIQnR. , CIQa., Dr.(Cand)E. Yochanan., SKM. , Skep. , MM. , MARS. , PIA. , KMK., Dr. Ir. Andi Ilham Samanlangi, S. T. , M. T., & Hery Purnomo, S. E. , M. M. (2015). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN RD* (S. Ag. , M. Pd. , M. Si. Dr. Bambang Ismaya, Ed.).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gebrina Rezieka, D., Zarkasih Putro, K., & Fitri, M. (2021). *FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK*. [https://www.academia.edu/31661651/Mengenal\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus](https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Guru Sekolah Dasar Training On The Implementation Of Culturally Responsive Teaching Approach For Elementary School Teachers. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Mutiara Rakhmawati, E. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- PERMENDIKBUDRISTEK No.48 (2023). Jakarta
- PERMENDIKNAS Nomor 70 (2009). Jakarta
- Rahmanda, A., & Agusdianita, N. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Kegiatan P5 di SDN 67 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santi, D. G., Soegiyanto, & Nasuka. (2016). Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Di National Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sport*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- UUD (1945). Jakarta
- Wiat, L., Kehler, H., Rempel, G., & Tough, S. (2014). Current state of inclusion of children with special needs in child care programmes in one Canadian province. *International Journal of Inclusive Education*, 18(4), 345–358. <https://doi.org/10.1080/13603116.2013.767386>